

Language and Society in Sesenggak Sasak: A Study of the Sapir-Whorf Hypothesis

Randa Anggarista¹, Idham², Selamat Riadi³, Farizan Fahmi⁴, Farida Jaeka⁵

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu

⁵ Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram

Email: ¹randaaanggarista@yahoo.co.id, ²idhamkholid828@gmail.com, ³napaha82@gmail.com, ⁴farizanfahmi458@gmail.com, ⁵faridajaeka@staff.unram.ac.id

Submission Track:

Received: 15-09-2025, Final Revision: 27-12-2025, Available Online: 06-01-2026

Copyright © 2025 Authors



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

ABSTRACT

The Sapir-Whorf hypothesis in linguistic relativity explains that the linguistic structure of a society reflects the thoughts and way speakers view their world. The Sasak people as one of the indigenous ethnic groups on Lombok Island, West Nusa Tenggara, also have a diversity of linguistic structures that reflect their outlook on life and cultural structures, one of which is in the form of *sesenggak*. Therefore, this study aims to identify the outlook on life of the Sasak people reflected in the linguistic construction of *sesenggak* based on the Sapir-Whorf hypothesis through linguistic relativity. The data in this study are in the form of texts (linguistic units) contained in *sesenggak* (Sasak proverbs), while the data sources in this study use primary data sources, namely *sesenggak* (Sasak proverbs) obtained from the book *Peribahasa, Ungkapan dan Istilah Sasak* by H. Lalu Muhammad Azhar published by Yayasan Pendidikan Pariwisata Pejanggiq in 2003, as well as Sasak community leaders in Lombok. The primary data collection technique in this study was carried out using the reading and note-taking technique for written data sources, as well as the recording, listening, reading and note-taking technique for oral data sources. To test the reliability of the data, the researcher used source triangulation, namely combining primary data sources with secondary data to strengthen the interpretation of various findings. The data analysis technique was carried out in several stages, starting from identification, classification, interpretation, and drawing conclusions. The results of the study

indicate that the linguistic structure of *sesenggak* reflects the cultural structure of the Sasak people, starting from their views on metaphysics, ethics, aesthetics, and logic.

Keywords: *Sapir-Whorf Hypothesis, Sasak, sesenggak.*

Bahasa dan Masyarakat dalam Sesenggak Sasak: Kajian Hipotesis Sapir-Whorf

ABSTRAK

Hipotesis Sapir-Whorf dalam relativitas linguistik menjelaskan bahwa struktur kebahasaan yang dimiliki masyarakat, mencerminkan pikiran dan cara penutur memandang dunianya. Masyarakat Sasak sebagai salah satu etnis asli di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat, juga memiliki keragaman struktur kebahasaan yang mencerminkan pandangan hidup dan struktur kebudayaannya, salah satunya berupa *sesenggak*. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud mengidentifikasi pandangan hidup masyarakat Sasak yang terefleksi dalam konstruksi kebahasaan *sesenggak* berdasarkan hipotesis Sapir-Whorf melalui relativitas linguistik. Data dalam penelitian ini berupa teks (satuan kebahasaan) yang terdapat dalam *sesenggak* (peribahasa Sasak), sedangkan sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer yaitu *sesenggak* (peribahasa Sasak) yang diperoleh dari buku *Peribahasa, Ungkapan dan Istilah Sasak* karya H. Lalu Muhammad Azhar yang diterbitkan oleh Yayasan Pendidikan Pariwisata Pejanggiq pada tahun 2003, serta tokoh masyarakat suku Sasak di Lombok. Teknik pengumpulan data primer dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik baca dan catat bagi sumber data tertulis, serta teknik rekam, simak, baca dan catat bagi sumber data lisan. Untuk menguji keandalan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber yakni memadukan antara sumber data primer dengan data sekunder untuk memperkuat hasil interpretasi terhadap berbagai temuan. Teknik analisis data dilakukan dengan beberapa tahapan yang dimulai dari identifikasi, klasifikasi, interpretasi dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kebahasaan dalam *sesenggak* mencerminkan struktur kebudayaan masyarakat Sasak, mulai dari pandangan hidup tentang metafisis, etika, estetika dan logika.

Kata kunci: *Hipotesis Sapir-Whorf, Sasak, dan sesenggak.*

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai lambang bunyi pada dasarnya dibangun oleh berbagai elemen, mulai dari elemen terkecil yang disebut fonem, hingga struktur tertinggi berupa wacana. Lambang bunyi berupa struktur bahasa tersebut digunakan penutur untuk menyampaikan berbagai informasi, saran hingga kritik kepada lawan tuturnya. Al-Faruq, Jasir dan Octa Pratama Putra (2024, hlm. 31) menjelaskan bahwa dengan bahasa, manusia dapat berkomunikasi dan menjalin kerjasama. Kumala, S.A., et al., (2022, hlm. 98) juga mengatakan bahwa praktik

berbahasa sering kali merupakan fenomena sosiokultural sekaligus praktik untuk mengonstruksikan berbagai aspek dan bentuk informasi kepada lawan tutur, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit. Bahasa dapat dipandang sebagai salah satu elemen kebudayaan, seperti yang diungkap Yudhanto, Sigied Himawan., Faizal Risdianto., dan Aphief Tri Artanto (2023, hlm. 81) bahwa budaya mengacu pada nilai, norma, bahasa dan keyakinan yang digunakan oleh masyarakat untuk dapat saling memahami.

Penggunaan bahasa memungkinkan manusia untuk dapat menyampaikan informasi, kritik dan saran yang bersifat implisit kepada mitra tuturnya. Kritik dan saran yang bersifat implisit tersebut biasanya menggunakan konotasi dan asosiasi yang cenderung tidak bisa dipahami secara langsung oleh mitra tutur maupun masyarakat pengguna sebuah bahasa. Pemanfaatan aspek bahasa untuk menyampaikan berbagai hal yang bersifat implisit tersebut dapat ditemukan dalam karya kebahasaan masyarakat Sasak. Salah satunya melalui *sesenggak* (peribahasa Sasak) yaitu ungkapan tradisional berupa gabungan kata yang berisi perumpamaan dan perbandingan (asosiasi). Muatan dari perumpamaan maupun perbandingan tersebut dapat berupa sindiran, kritik, saran atau maksud lainnya yang disampaikan kepada mitra tutur. Pemanfaatan perumpamaan dalam *sesenggak* (peribahasa Sasak) sering kali digunakan masyarakat ketika tidak mampu menyampaikan gagasannya secara langsung, baik terbentur oleh faktor kedekatan keluarga, aturan politik hingga harus bersinggungan dengan budaya yang berbeda.

Namun, seiring perkembangan zaman, *sesenggak* (peribahasa Sasak) bukan lagi menjadi barang berharga. Masyarakat Sasak saat ini cenderung menganggap *sesenggak* (peribahasa Sasak) sebagai bentuk kebahasaan yang biasa dan sama saja dengan bahasa-bahasa lain yang ada di Indonesia. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis ditemukan fakta bahwa kaum muda saat ini tidak tahu tentang keberadaan dan nilai yang terkandung dalam *sesenggak* (peribahasa Sasak). Shubhi, M., (2011, hlm. 58) mengatakan bahwa *sesenggak* (peribahasa Sasak) sebagai salah satu bentuk kekayaan kebudayaan Sasak, sudah jarang ditemukan. Padahal *sesenggak* (peribahasa Sasak) memiliki muatan nilai yang sangat tinggi dan dapat menjadi pelajaran, sekaligus pedoman hidup bagi masyarakat.

Misalnya *sesenggak* berbunyi “Ajah diriq, baruq ajah dengan.” *Sesenggak* ini secara semantik berarti ajarkan diri sendiri terlebih dahulu, baru mengajarkan orang lain (wawancara dengan Munasip pada 12 September 2025). Salah satu *sesenggak* tersebut memberikan nasihat kepada semua orang, utamanya masyarakat Sasak di Lombok untuk selalu berupaya memperbaiki diri sendiri terlebih dahulu. Adanya muatan dalam *sesenggak* seperti contoh tersebut diperlukan upaya kajian untuk memperkenalkan kembali bentuk, struktur maupun nilai *sesenggak* (peribahasa Sasak) bagi masyarakat dan kaum muda.

Struktur kebahasaan *sesenggak* (peribahasa Sasak) selain berupa kritik dan saran, juga mencerminkan pandangan hidup sekaligus struktur kebudayaan masyarakat Sasak tersebut. Zuhdi, M.H., (2018, hlm. 64) mengatakan bahwa *sesenggak*, *krama*, *perteke* dan *lelacaq* merupakan kekayaan kebudayaan yang mengandung pandangan hidup bagi masyarakatnya. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Mujiyanto, G., (2018, hlm. 157) bahwa peribahasa adalah kekayaan aspek bahasa yang menjadi ciri khas bagi masyarakat penggunanya. Bahasa dalam *sesenggak* (peribahasa Sasak) memberikan gambaran tentang masyarakat Sasak tersebut. Anggarista, R., dan Baiq, W., (2020, hlm. 47) menjelaskan bahwa kearifan lokal menjadi ajaran hidup bagi masyarakat Sasak karena berbagai nilai yang bersifat multikultural ditemukan dalam *sesenggak* (peribahasa Sasak). Hal itu sejalan dengan hipotesis Sapir-Whorf dalam teori relativitas linguistik bahwa bahasa memiliki hubungan dengan pandangan hidup dan struktur budaya masyarakat. Sampson dalam Ubaidillah (2021, hlm. 60) mengungkap bahwa cara masyarakat memandang dunia dapat terungkap melalui bahasanya. Posisi teoritis dalam kajian ini cenderung melihat hubungan struktur bahasa dalam *sesenggak* dengan pandangan hidup masyarakat. Struktur bahasa *sesenggak* tidak hanya bersifat otonom, tetapi memiliki hubungan dengan prinsip hidup masyarakat Sasak di Lombok. *Sesenggak* adalah sebuah ekspresi simbolis bagi masyarakat Sasak. Berikut salah satu contoh *sesenggak* (peribahasa Sasak) yang mencerminkan pandangan hidup dan struktur kebudayaan masyarakat Sasak sesuai hipotesis Sapir-Whorf.

Adat besendi saraq (wawancara dengan Munasip pada 12 September 2025)

Sesenggak (peribahasa Sasak) tersebut secara semantis bermakna adat istiadat yang harus berpedoman pada agama. *Sesenggak adat besendi saraq* memberikan ajaran hidup kepada masyarakat Sasak agar selalu mengedepankan agama dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Aturan agama tersebut menjadi barometer masyarakat Sasak dalam mengambil sikap. Hal itu kemudian diaktualisasikan dalam bentuk *awig-awig* (aturan hidup) yang harus diimplementasikan sekaligus menjadi filter bagi masyarakat Sasak dalam berperilaku. *Sesenggak* (peribahasa Sasak) tersebut merupakan satu di antara sekian bentuk *sesenggak* (peribahasa Sasak) lainnya yang mencerminkan pandangan hidup maupun kebudayaan masyarakat Sasak dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa pernyataan tersebut menjadi alasan bagi peneliti untuk mengambil penelitian dengan judul “Bahasa dan Masyarakat Sasak dalam *Sesenggak*: Kajian Hipotesis Sapir-Whorf”. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap struktur kebudayaan masyarakat Sasak yang terefleksi dalam *sesenggak* (peribahasa Sasak). Untuk memperkuat hasil kajian, peneliti berusaha melakukan elaborasi dengan cara mengutip berbagai teori yang relevan dengan kajian. Misalnya, mengintegrasikan referensi tentang budaya Sasak di Lombok yang relevan dengan struktur kebahasaan *sesenggak* (peribahasa Sasak). Beberapa di antaranya seperti buku karya Zuhdi, M. H., tahun 2015 yang berjudul *Parokialitas Wetu Telu: Wajah Sosial Dialektika Agama Lokal di Lombok*; buku karya Mansyur, Z., tahun 2019 yang berjudul *Kearifan Sosial Masyarakat Sasak-Lombok dalam Tradisi Lokal* dan lain-lain. Penelitian akan memberikan khazanah bagi pembaca tentang relasi antara bahasa dan pandangan hidup masyarakat Sasak sekaligus sebagai upaya untuk memperkenalkan kembali (reorientasi) salah satu kekayaan nilai dalam ungkapan tradisional Sasak yang bersifat multikultural kepada masyarakat, khususnya kaum muda saat ini.

Kajian dengan objek *sesenggak* pada dasarnya juga pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, misalnya *pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Shubhi, M., tahun 2011 dengan judul *Hakikat Karya Masyarakat Sasak yang Tercermin dalam Sesenggak*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi nilai budaya masyarakat yang memiliki relasi dengan hakikat karya sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *sesenggak* merupakan

simbol bagi masyarakat Sasak yang berhubungan erat dengan kebudayaan. Alam dalam *sesenggak*, tidak sekadar sebagai tempat tinggal, tetapi juga menjadi media untuk mempelajari kehidupan yang diaktualisasikan dalam bentuk perumpamaan untuk memberikan nasihat, kritik atau larangan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nursaly, B. R., dan Titin, E., tahun 2020 dengan judul *Binatang dalam Sesenggak Sasak: Kajian Etnolinguistik*. Penelitian ini berangkat dari asumsi dasar bahwa sistem kehidupan masyarakat Sasak yang agraris membawa pengaruh terhadap diksi fauna yang digunakan dalam *sesenggak* tersebut. Peneliti dengan memanfaatkan perspektif etnolinguistik, bermaksud untuk mengidentifikasi bentuk, makna dan fungsi *sesenggak* yang mengandung nama binatang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *sesenggak* menggunakan satu dan dua nama binatang yang memberikan makna konotasi dan denotasi. Adapun fungsi *sesenggak* berupa nasihat, larangan, anjuran dan sindiran.

Dua penelitian terdahulu tersebut dianggap relevan karena memiliki objek kajian yang sama yaitu *sesenggak* (peribahasa Sasak) sebagai salah satu bentuk varian bahasa daerah Sasak. Penelitian yang dilakukan oleh Shubhi bertujuan untuk mengidentifikasi nilai *sesenggak* (peribahasa Sasak) yang dapat diaktualisasikan masyarakat Sasak dalam kehidupannya. Adapun fokus penelitian Nursaly, B. R., dan Titin, E., yaitu pada bentuk, makna dan fungsi *sesenggak* (peribahasa Sasak) bagi masyarakat. Berdasarkan dua penelitian yang relevan tersebut terlihat adanya kebaruan dalam penelitian ini, terutama pada aspek yang diteliti berupa pandangan hidup maupun struktur kebudayaan masyarakat Sasak yang terefleksi dalam aspek kebahasaan *sesenggak* (peribahasa Sasak) untuk menguji hipotesis Sapir-Whorf dalam teori relativitas linguistik. Dalam menafsirkan makna masing-masing *sesenggak* (peribahasa Sasak), peneliti melakukan analisis terhadap struktur atau makna semantik literal. Artinya peneliti menganalisis setiap kata dalam *sesenggak* (peribahasa Sasak). Berdasarkan hasil kajian sepintas yang dilakukan peneliti, struktur bahasa *sesenggak* (peribahasa Sasak) menggunakan metafora yang berkaitan dengan ekosistem alam masyarakat Sasak di Lombok. Melalui analisis tekstual, peneliti melihat

bahwa *sesenggak* Sasak merupakan teks lisan bahkan tulisan, yang bersifat rekonstruksi retrospektif. Nilai dalam *sesenggak* merupakan sebuah harapan leluhur masyarakat Sasak pada masa lampau yang lambat laun mengalami perubahan seiring perkembangan zaman dan arus modernisasi. Kajian ini mencoba menghubungkan relativitas linguistik dengan realitas masa lalu masyarakat Sasak yang tercermin dalam struktur bahasa *sesenggak* (bukan fungsional yang berkembang pada masyarakat Sasak saat ini).

Kajian ini pada dasarnya menggunakan teori relativitas linguistik yang menjadi dasar bagi munculnya hipotesis Sapir-Whorf. Kajian ini dilatarbelakangi oleh adanya asumsi dasar bahwa dalam perkembangannya, bahasa memberikan pengaruh yang cukup signifikan bagi kebudayaan manusia. Hal itu disebabkan karena bahasa merupakan lambang bunyi yang digunakan masyarakat untuk melakukan interaksi sosial. Melekatnya fungsi bahasa tersebut, akan membawa pengaruh bagi masyarakat pengguna atau penuturnya. Salah satunya dalam bentuk pandangan hidup atau struktur kebudayaan yang dimilikinya. Kramsch, C., (2001, hlm. 6) menyatakan bahwa bahasa merupakan perwujudan kebudayaan masyarakat. Berbagai kebudayaan masyarakat yang bersifat multikultural dapat ditemukan dalam struktur bahasa yang digunakan dan berkembang di tengah masyarakat.

Teori relativitas linguistik yang dicetuskan oleh Sapir-Whorf menjelaskan bahwa bahasa dan kebudayaan memiliki relasi dengan pandangan komunitas masyarakat. Berdasarkan salah satu artikel yang dikutip penulis menjelaskan bahwa struktur bahasa yang digunakan secara terus-menerus akan memengaruhi perilaku manusia. Pandangan ini bersumber dari dugaan yang diberikan oleh Sapir-Whorf terhadap adanya kedekatan antara bahasa dan kebudayaan masyarakat yang dikenal dengan hipotesis Sapir-Whorf (Jufrizal., Zul, A., dan Refnaldi, 2007, hlm. 10). Aspek kebudayaan masyarakat dapat ditemukan dalam bahasa yang digunakannya, terutama dalam struktur kebahasaan, baik berupa morfem hingga wacana. Bahasa memberikan batasan bagi masyarakat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Maka dapat dikatakan bahwa bahasa memberikan pengaruh terhadap perilaku masyarakat. Masyarakat dalam menyampaikan tuturan, pada dasarnya membawa sebuah ide yang mencerminkan cara pandangnya terhadap kehidupan.

Cara pandang antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya tentu saja berbeda. Hal ini sebagai bentuk keragaman bahasa yang dimiliki oleh seluruh masyarakat. Teori Sapir-Whorf memandang bahwa masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain akan memiliki tingkah laku dan cara pandang yang berbeda dengan masyarakat yang lainnya. Wardhaugh, R., menjelaskan bahwa hubungan antara bahasa dengan kebudayaan masyarakat ditemukan dalam struktur kebahasaan, sehingga struktur kebahasaan tersebut menentukan cara pandang masyarakat, meskipun budaya tidak selamanya menentukan struktur bahasa masyarakat (1988, hlm. 212).

Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis Sapir-Whorf atau yang dikenal dengan *Whorfian hypothesis* bermaksud mengidentifikasi kedekatan bahasa dan kebudayaan masyarakat. Bahasa sebagai lambang bunyi merupakan bagian integral bagi manusia. Berbagai ide dan gagasan yang dimiliki masyarakat diungkap melalui struktur kebahasaan. Budaya memang tidak begitu saja menentukan aspek bahasa yang digunakan masyarakat. Namun cara masyarakat dalam memberikan pandangan terhadap kehidupan serta struktur kebudayaan dapat ditemukan dalam bentuk bahasa yang digunakannya.

METODE PENELITIAN

Substansi metode dalam penelitian terdiri dari jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, uji validitas data, dan teknik analisis data. *Pertama*, jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif yang mencoba mendeskripsikan berbagai data berupa teks tulisan dan lisan. *Kedua*, data dalam penelitian ini berupa teks (satuan kebahasaan) yang terdapat dalam *sesenggak* (peribahasa Sasak) dan hasil wawancara dengan salah seorang tokoh masyarakat di Lombok, sedangkan sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer yaitu kumpulan *sesenggak* (peribahasa Sasak) yang diperoleh dari buku *Peribahasa, Ungkapan dan Istilah Sasak* karya H. Lalu Muhammad Azhar yang diterbitkan oleh Yayasan Pendidikan Pariwisata Pejanggiq pada tahun 2003, serta tokoh masyarakat Sasak di Lombok yang memiliki kualifikasi pengetahuan

tentang *sesenggak* Sasak. Selain itu, peneliti juga menggunakan sumber data sekunder yang relevan dengan penelitian agar hasil interpretasi lebih akurat dan mendalam, baik berupa buku, artikel, maupun karya sejenis. *Ketiga*, Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik baca dan catat bagi sumber data tertulis, serta teknis rekam, simak, baca dan catat bagi sumber data lisan yang diperoleh dari tokoh masyarakat di Lombok. Peneliti membaca buku *Peribahasa, Ungkapan dan Istilah Sasak* karya H. Lalu Muhammad Azhar secara seksama dan berulang-ulang untuk memperoleh data yang valid dan konsisten. Peneliti juga merekam hasil wawancara dengan Munasip (salah seorang tokoh masyarakat Sasak yang memiliki kualifikasi tentang *sesenggak* Sasak). Tahap berikutnya adalah peneliti menyimak hasil rekaman, ditranskripsikan ke dalam tulisan, serta mencatat berbagai data yang relevan dan sesuai dengan fokus penelitian. *Keempat*, untuk menguji keandalan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber yakni memadukan antara sumber data primer dengan data sekunder untuk memperkuat hasil interpretasi terhadap berbagai temuan. *Kelima*, teknik analisis data dilakukan dengan beberapa tahapan yang dimulai dari identifikasi, klasifikasi, interpretasi dan penarikan kesimpulan. Setelah data terkumpul, peneliti mengidentifikasi untuk menetapkan data *sesenggak* yang relevan dengan penelitian. Tahap berikutnya adalah melakukan klasifikasi yakni memilah data yang sesuai dengan masing-masing rumusan masalah agar memberikan kemudahan bagi peneliti untuk melakukan interpretasi. Setelah itu, peneliti melakukan interpretasi yakni memaknai setiap data sesuai kategori masing-masing berdasarkan perspektif yang digunakan. Tahap terakhir adalah memberikan simpulan terhadap hasil pemaknaan yang telah dilakukan peneliti.

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil identifikasi terhadap objek kajian, ditemukan adanya relasi struktur bahasa *sesenggak* dengan struktur kebudayaan masyarakat Sasak sesuai dengan hipotesis Sapir-Whorf. Tabel berikut ini memberikan gambaran tentang hubungan struktur

kebahasaan *sesenggak* dengan pandangan hidup dan struktur kebudayaan masyarakat Sasak tersebut.

<i>No</i>	<i>Wujud Pandangan Masyarakat Sasak</i>	<i>Deskripsi</i>
1.	Pandangan Masyarakat tentang Aspek Metafisis	Struktur bahasa dalam <i>sesenggak</i> , mencerminkan relasi antara manusia dengan Tuhan, termasuk aturan hidup masyarakat Sasak yang berlandaskan agama.
2.	Pandangan Masyarakat tentang Aspek Etika	Struktur kebahasaan <i>sesenggak</i> memberikan gambaran tentang batasan perilaku masyarakat secara individu maupun dengan kelompok sosial masyarakat.
3.	Pandangan Masyarakat tentang Aspek Estetika	Struktur bahasa berupa asonansi dan aliterasi dalam <i>sesenggak</i> mencerminkan aspek estetika yang dimiliki masyarakat Sasak.
4.	Pandangan Masyarakat tentang Aspek Logika	Struktur kebahasaan <i>sesenggak</i> mencerminkan kehidupan masyarakat Sasak yang tekun dalam menjalani kehidupan.

b. Pembahasan

Setelah memberikan deskripsi melalui tabel tentang temuan dalam penelitian, tahap selanjutnya adalah melakukan interpretasi terhadap berbagai data yang ditemukan sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian. Berikut ini penulis paparkan struktur kebahasaan *sesenggak* yang mencerminkan pandangan hidup maupun struktur kebudayaan masyarakat Sasak sesuai hipotesis Sapir-Whorf.

1. Pandangan Masyarakat tentang Aspek Metafisis

Metafisis (metafisika) merupakan salah satu cabang ilmu filsafat yang membahas keberadaan atau eksistensi kebendaan. Aristoteles melalui teorinya, tidak menyebut metafisika dengan istilah filsafat pertama. Menurut Aristoteles, dalam filsafat pertama menjelaskan bahwa terdapat suatu kekuatan di balik adanya benda dan munculnya berbagai gejala fisik. Salah satu aspek penting dalam metafisika yaitu keyakinan terhadap Tuhan yang mengatur alam semesta (Mustansyir, R., 1997, hlm. 3).

Masyarakat Sasak pada dasarnya juga sama dengan suku lainnya di wilayah Indonesia yang memiliki keyakinan kepada Tuhan sebagai pengatur alam semesta. Hal itu terlihat

dengan adanya perkembangan beberapa agama, baik Islam sebagai agama mayoritas, Hindu, Buddha, Kristen dan Katolik, yang dianut masyarakat setempat sekaligus sebagai ajaran dan pedoman hidup dalam berinteraksi antarsesama maupun dengan alam sekitar. Pandangan masyarakat Sasak terhadap suatu kekuatan yang mengatur alam semesta (metafisis) terefleksi dalam konstruksi kebahasaan *sesenggak* berikut ini.

[Data 1]

Adat besendi saraq

/Adat istiadat tidak boleh bertentangan dengan agama/

(Azhar, H. Lalu Muhammad, 2003)

[Data 2]

Adigama turut gama

/Adat istiadat mengikuti agama/

(Azhar, H. Lalu Muhammad, 2003)

Lombok atau *lomboq* secara harfiah berarti lurus yaitu representasi dari sikap dan perilaku masyarakat Sasak dalam memandang dunianya. Artinya, dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Sasak tetap memiliki keyakinan yang lurus bahwa dalam berbagai peristiwa yang terjadi di alam semesta, diatur oleh Tuhan Yang Maha Esa, sehingga masyarakat setempat berusaha hidup jujur dan mengutamakan aspek religiusitas sebagai aktualisasi pengakuan diri tentang ketidakberdayaannya dalam kehidupan (Mansyur, Z., 2019, hlm. 2—3). Masyarakat Sasak tetap menganggap bahwa agama berada dalam tingkatan tertinggi dibandingkan kebudayaan maupun adat-istiadat yang berkembang di tengah masyarakat.

Pandangan masyarakat Sasak terhadap aspek metafisis seperti pernyataan dalam paragraf sebelumnya terefleksi dalam dua data tersebut. Data pertama berbunyi “*Adat besendi saraq*” secara semantik berarti adat istiadat maupun perilaku manusia yang harus relevan dengan aturan agama. Masyarakat Sasak dalam mengambil sikap, tentu harus berpedoman pada ajaran agama yang dianutnya. Agama mengatur berbagai batasan (kewajiban) dan hak yang dimiliki masyarakat Sasak, baik berkaitan dengan akidah maupun akhlak manusia dalam berinteraksi dengan Tuhan, antarsesama, maupun dengan alam sekitar.

Kekuatan tentang keyakinan masyarakat terhadap Tuhan dan agama dalam konteks metafisis juga terdapat dalam data [2]. Data yang berbunyi, "*Adigama turut gama*", secara filosofis mengarah kepada penentuan sikap dan aturan dalam masyarakat yang tetap mengikuti ajaran agama. Berbagai harapan dan cita-cita masyarakat, selain berlandaskan pada usaha, juga harus diikuti oleh harapan dan doa kepada Tuhan. Hal itu sebagai bentuk aktualisasi dan pengakuan diri masyarakat setempat tentang kelemahan yang dimilikinya. Masyarakat memandang bahwa perilaku yang tetap berlandaskan agama, akan mewujudkan sebuah tatanan kehidupan yang aman. Geertz, C., (1973, hlm. 87) juga menjelaskan bahwa keyakinan terhadap agama dan Tuhan sebagai aspek metafisis menetapkan keamanan dan ketertiban sosial.

Dua data tersebut memberikan gambaran tentang pandangan masyarakat dalam aspek metafisis yang tetap menempatkan agama dan Tuhan dalam posisi teratas. Agama menjadi barometer dalam penentuan sikap dan perilaku masyarakat. Artinya, agama mengatur hubungan manusia dengan Tuhan. Kekuatan agama memberikan pengaruh yang cukup signifikan bagi masyarakat Sasak dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari politik, pendidikan, sosial, budaya hingga ekonomi.

Sesenggak "Adat besendi saraq" dan "*Adigama turut gama*" sejalan dengan perkembangan konteks agama dan ritus yang berkembang di wilayah tersebut, salah satunya Islam. Islam yang notabene merupakan agama mayoritas di Pulau Lombok dalam perkembangannya memiliki beberapa corak yang dipengaruhi oleh konteks persinggungan budaya yang dimiliki masyarakat setempat, misalnya Islam *wetu telu* dan *wetu lime*. Adanya perkembangan dan keragaman corak Islam tersebut, juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Zuhdi, M. H., (2015, hlm. 10) menjelaskan bahwa eksistensi (perubahan dan perkembangan) Islam sangat dipengaruhi oleh konteks sosiokultural, sekaligus memberikan warna dan corak tersendiri bagi agama Islam.

Islam *wetu telu* misalnya, merupakan ritus agama yang masih kental dengan nuansa lokalitas, terutama para penganutnya masih memegang kepercayaan animisme dan Islam. Zuhdi, M. H., (2015, hlm. 13) menjelaskan bahwa corak Islam *wetu telu*, tidak hanya

disebabkan oleh perbedaan pandangan yang dibawa para tokoh agama maupun ulama, tetapi juga disebabkan oleh perbedaan wacana kultural yang berkembang di tengah masyarakat Islam yang bersangkutan. Bahkan Sirnopati, R., (2021, hlm. 109) menyebut Islam dan Hindu memang telah lama bersinggungan, sekaligus melakukan dialog secara intensif. Hal itu menyebabkan lahirnya corak baru dalam agama Islam yang dikenal dengan Islam *wetu telu*.

Konsep Islam *wetu telu* pada dasarnya mengarah kepada tiga siklus kehidupan manusia yaitu *nganak* (melahirkan), *idup* (hidup) dan *mate* (mati). Budiwanti, E., (2000, hlm. 138) menjelaskan bahwa unsur terpenting dalam ajaran Islam *wetu telu* yaitu iman kepada Allah, Adam dan Hawa. Tiga ajaran tersebut merupakan pusat keyakinan bagi para penganut *wetu telu*. Namun di satu sisi, *wetu telu* sebenarnya bukan agama, tetapi mengarah kepada adat masyarakat setempat.

Adapun Islam *wetu lima* merupakan varian dari corak Islam di Lombok Nusa Tenggara Barat. Jika *wetu telu* lebih mendekati kebudayaan lokal, maka *wetu lima* disebut agama samawi. Konsep dan pandangan penganutnya sama seperti tradisi agama Islam pada umumnya. Meskipun begitu, *wetu telu* dan *wetu lima* tetap memiliki persamaan pada konsep ibadah yang dijalankan para penganutnya. Budiwanti, E., (2000, hlm. 66) menjelaskan bahwa *wetu telu* dan *wetu lima* bukan merupakan corak Islam yang berbeda secara totalitas. Penggunaan doa yang bersumber dari Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk implementasi ajaran Islam *wetu telu* sesuai dengan Islam universal.

Berdasarkan data dalam *sesenggak* yang disertai dengan beberapa referensi yang relevan dengan penelitian ini memperlihatkan adanya hubungan struktur kebahasaan dua *sesenggak* Sasak dengan pandangan hidup maupun struktur kebudayaan masyarakat Sasak dalam aspek metafisis. Masyarakat Sasak tetap mengutamakan agama dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Giddens, A., (1989, hlm. 452) menjelaskan bahwa setiap masyarakat tetap memiliki rasa takjub terhadap kekuatan supranatural yang berada di luar jangkauannya. Selain kepercayaan terhadap Tuhan yang mengatur alam semesta, struktur

bahasa *sesenggak* juga memberikan representasi tentang pengakuan masyarakat terhadap benda dan fenomena alam. Hal itu dibuktikan dengan salah satu *sesenggak* berikut ini.

Data [3]

Antih mayung lelah

/Menunggu kijang lelah/

(Wawancara dengan Munasip pada 12 September 2025)

Selain memiliki pengakuan terhadap Tuhan yang diaktualisasikan melalui konsep agama dan ritus kebudayaan, masyarakat Sasak juga memiliki pengakuan terhadap makhluk hidup lainnya dalam sistem ekologis. Pengakuan tersebut sebagai bentuk hubungan yang begitu dekat antara manusia dengan makhluk hidup lainnya, baik flora maupun fauna. Data [3] di atas secara filosofis bermaksud memberikan kritik kepada masyarakat yang selalu memanfaatkan situasi dengan tujuan untuk kepentingan dirinya sendiri. Misalnya dalam urusan jual beli, *sesenggak* tersebut relevan dengan konteks masyarakat yang menawarkan barang yang dimilikinya dengan harga yang cukup mahal ketika orang lain merasa butuh dengan barang yang bersangkutan.

Selain itu, *sesenggak* “*Antih mayung lelah*” memberikan citra negatif bagi masyarakat yang bekerja lamban dan tidak mampu menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Kritik tersebut tentu saja bertujuan untuk mengubah paradigma masyarakat agar melaksanakan tugas dan kewajibannya sesuai budaya dan adat istiadat masyarakat Sasak yang dikenal tekun dan pekerja keras. Namun di sisi lain, *sesenggak* tersebut juga memberikan representasi kedekatan masyarakat setempat dengan fauna, terutama kijang. *Mayung* atau kijang merupakan salah satu jenis fauna yang memiliki habitat di wilayah Lombok dan Sumbawa. Kedekatan masyarakat Sasak dengan alam dibuktikan dengan aktivitas masyarakat di sekitar kawasan hutan yang menggantungkan hidup dari hasil alam. Selain itu, kijang juga menjadi binatang khas sekaligus maskot dalam logo Nusa Tenggara Barat. Kuswiah, W., Sri, S. S., dan Triana, W., (1999, hlm. 4) menjelaskan bahwa *gumi paer* Sasak, khususnya bagian utara yang berdekatan dengan kawasan Rinjani, memiliki keragaman satwa seperti rusa, sapi hutan, biawak, ular, kera, dan berbagai jenis unggas lainnya.

Berdasarkan data tersebut terlihat adanya gambaran tentang pengakuan masyarakat Sasak terhadap sesuatu yang berbentuk (wujud) sekaligus memengaruhi kehidupan alam semesta. Konteks metafisis juga menjelaskan adanya pengakuan masyarakat Sasak terhadap sistem ekologis, karena alam dengan berbagai jenis kekayaannya merupakan penunjang kehidupan masyarakat Sasak. Hal itu sekaligus membuktikan bahwa struktur bahasa dalam *sesenggak* mencerminkan pandangan hidup maupun struktur kebudayaan masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis Sapir-Whorf dalam teori relativitas linguistik dapat dibuktikan kebenarannya.

2. *Pandangan Masyarakat Sasak tentang Etika*

Selain pandangan masyarakat dalam aspek metafisis, *sesenggak* juga memberikan gambaran pandangan hidup masyarakat Sasak tentang etika. Etika merupakan batasan moralitas yang menjadi acuan masyarakat dalam menentukan sikap dan tindakan. Etika berkaitan dengan benar dan salah. Rakhmat, M., (2013, hlm. 1) menjelaskan bahwa etika merupakan kebiasaan dan adat yang menjadi standar acuan bagi masyarakat dalam berinteraksi atau menjalani kehidupannya. Struktur bahasa dalam *sesenggak* memberikan gambaran tentang adanya relasi antara struktur bahasa dengan pandangan hidup masyarakat yang bertumpu pada etika. Hal itu dibuktikan dengan data berikut ini.

Data [4]

Beriuk belimas, beriuk begasap

/Sama-sama mengeringkan tambak, bersama-sama mencari ikannya/

(Azhar, H. Lalu Muhammad, 2003)

Data [5]

Beriuk tinjal ngumbang surak

/Serempak mengayun langkah dan bersorak-sorai/

(Azhar, H. Lalu Muhammad, 2003)

Masyarakat Sasak pada dasarnya juga sama dengan masyarakat lain di wilayah nusantara yang mengedepankan etika, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat secara totalitas. Pandangan hidup masyarakat Sasak dalam aspek etika terlihat dalam dua data di atas. Data [4] dan [5] menjelaskan tentang pola kehidupan masyarakat yang berkelompok, berdampingan dan saling membutuhkan. Adanya pengakuan terhadap konsep

saling membutuhkan tersebut menyebabkan masyarakat Sasak mengaktualisasikan budaya gotong-royong dalam menyelesaikan setiap perkara dan urusan, baik yang berkaitan dengan urusan rumah tangga, seperti membangun rumah, maupun urusan masyarakat, seperti membangun tempat ibadah, lembaga pendidikan dan lain-lain.

Struktur bahasa dalam *sesenggak* tersebut cukup relevan dengan sistem kebudayaan masyarakat Sasak yang mengedepankan konsep *saling sangkol* atau *saling sero* yaitu sistem kehidupan yang mengutamakan gotong-royong dalam menyelesaikan pekerjaan. Zuhdi, M. H., (2018, hlm. 69) menjelaskan bahwa salah satu jenis kearifan lokal masyarakat Sasak terdapat dalam bidang budaya yang tercermin melalui aktivitas *saling tulung* (saling membantu), misalnya dalam menggarap ladang; *saling sero* yaitu saling tolong dalam menanam bibit padi di ladang; serta *saur alap* yaitu tolong-menolong dalam mengolah ladang.

Selain mengedepankan asas gotong-royong, masyarakat Sasak juga mengutamakan asas untuk saling mendukung dalam menyelesaikan setiap perkara atau pekerjaan. Hal itu dibuktikan dengan data [5] di atas yang merepresentasikan tentang upaya gotong-royong yang disertai usaha untuk saling memberikan semangat dan dukungan antarsesama. Satu anggota masyarakat Sasak ketika melihat masyarakat lainnya dalam keadaan lemah dan tidak mampu menyelesaikan perkara, maka anggota masyarakat lainnya akan berusaha memberikan bantuan berupa moril maupun materi. Hal itu terlihat dengan konteks kehidupan masyarakat Sasak yang mengutamakan konsep *saling jangok* yaitu menjenguk masyarakat yang sakit atau sedang membutuhkan bantuan; *saling peliwat* yaitu membantu masyarakat yang sedang terlilit hutang; maupun *saling ajinan* yaitu usaha untuk saling menghargai antarsesama (Zuhdi, M. H., 2018, hlm. 68).

Setiap etika dalam masyarakat Sasak sesuai dengan struktur *sesenggak*, pada dasarnya telah diatur dan dikoordinir oleh sistem sosial yang disebut *krama* atau *aji krama*. Zuhdi (2018, hlm. 67) menjelaskan bahwa *aji krama* atau *krama* adalah lambang adat yang dianggap suci dalam strata sosial masyarakat Sasak. *Aji krama* ini memuat berbagai *awig-awig* atau aturan yang harus diikuti masyarakat Sasak. Penyusunan *awig-awig* tersebut

tentu saja dilakukan dan ditentukan oleh tokoh adat masyarakat setempat atau *krama dese* yang terdiri dari *Pemusungan* (Kepala Desa Adat), *Juru Arah* (Pembantu Kepala Desa Adat), *Lang Lang* (Kepala Keamanan Desa), hingga *Penghulu Dese*.

Berdasarkan struktur bahasa *sesenggak* dan data yang relevan dengan penelitian ini mencerminkan adanya hubungan antara bahasa dan pandangan masyarakat Sasak dalam aspek etika. Bahasa mencerminkan batasan perilaku yang harus dipatuhi masyarakat, serta pandangan dan struktur kebudayaan masyarakat Sasak terefleksi dalam *sesenggak* tersebut. Hipotesis Sapir-Whorf dalam konteks etika akan memiliki relevansi dengan aspek kebahasaan dalam *sesenggak*. Berbagai etika yang memuat aturan masyarakat dalam berperilaku dan berinteraksi antarsesama termuat dalam struktur kebahasaan *sesenggak* sebagai ungkapan tradisional suku Sasak.

3. *Pandangan Masyarakat Sasak tentang Estetika*

Pandangan masyarakat Sasak lainnya yang terefleksi dalam struktur kebahasaan *sesenggak* berkaitan dengan konsep estetika. Estetika pada dasarnya berkaitan dengan keindahan atau nilai keindahan yang dimiliki oleh sebuah benda atau objek tertentu. Kurniawan, A., dan Riyan, H., (2016, hlm. 3) menjelaskan bahwa estetika berkaitan dengan keindahan atau kemampuan seseorang untuk meramu dan menciptakan seni yang menunjukkan citra artistik. Citra artistik sesuai dengan konsep estetika juga terdapat dalam struktur kebahasaan *sesenggak* berikut ini.

Data [6]

*Bih kembangan siq tulung dengan
/Habis modal untuk membantu orang/
(Azhar, H. Lalu Muhammad, 2003)*

Data [7]

*Bilah ruyung jari sendirung
/Batang enau pun bisa menjadi tombak/
(Azhar, H. Lalu Muhammad, 2003)*

Data [8]

*Iye mule patuh kene
/Memang sudah sama-sama berencana/
(Azhar, H. Lalu Muhammad, 2003)*

Data [6] dan [7] pada dasarnya merupakan dua di antara *sesenggak* lainnya yang tidak sekedar mengandung nilai dan hikmah bagi penutur bahasa setempat, tetapi juga berhubungan dengan nilai estetika yang dimiliki penuturnya. Data [6] berbunyi “*Bih kembangan siq tulung dengan*”, secara semantis bermakna memberikan bantuan kepada orang lain dengan mengorbankan diri sendiri. Hal ini berarti bahwa secara etika, masyarakat Sasak tetap berusaha memberikan perhatian dan bantuan kepada masyarakat lainnya yang membutuhkan, meskipun harus menyusahkan maupun mengorbankan diri sendiri.

Namun di sisi lain, pembaca maupun mitra tutur juga perlu memperhatikan aspek bunyi bahasa yang menyusun *sesenggak* tersebut. *Sesenggak* sebagai salah satu bentuk ungkapan tradisional juga dibangun oleh lambang bunyi yang memiliki maksud tertentu, terutama untuk menunjukkan citra artistik (nilai keindahan). Adanya pemanfaatan morfem “*kembangan*” dan “*dengan*”, dalam data [6], serta morfem “*ruyung*” dan “*sendirung*”, merupakan aktualisasi struktur *sesenggak* yang dibangun oleh aliterasi. Pradopo, R. D., (2009, hlm. 30) menjelaskan bahwa aliterasi adalah kombinasi konsonan yang membangun persajakan atau kalimat untuk menimbulkan citra artistik, sekaligus menunjukkan kondisi yang parau (sedih). Data [6] dan [7] tersebut termasuk bunyi aliterasi karena dibangun oleh konsonan “n” dan konsonan rangkap “ng”.

Adapun dalam data [8] dibangun oleh asonansi yaitu perpaduan bunyi vokal dalam satu baris atau bait sebuah persajakan. Pradopo, R. D., (2009, hlm. 29) menjelaskan bahwa asonansi adalah kombinasi vokal yang dapat menghasilkan suasana merdu dan mesra. Morfem “*mule*” dan “*kene*” dalam data [8], dibangun oleh vokal yang sama yaitu “e”, dengan tujuan untuk menimbulkan citra artistik dalam konstruksi *sesenggak*. Vaillant, A., (2005, hlm. 17) menjelaskan bahwa awalan dan konstruksi bahasa dalam setiap persajakan dengan bentuk dan jenis yang sama, bertujuan agar setiap gagasan yang diungkapkan penutur mendapat tempat tersendiri di masyarakat lainnya.

Konstruksi kebahasaan *sesenggak* berupa asonansi dan aliterasi tersebut memberikan gambaran tentang adanya pandangan hidup masyarakat tentang kesenian. Hal itu relevan dengan berbagai kesenian yang dimiliki masyarakat Sasak, misalnya berupa *gendang beleq*.

Gendang beleq adalah musik tradisional yang biasanya berfungsi mengiringi kegiatan *nyongkolan* (mengiring pengantin) dalam prosesi *bejangkep* (pernikahan) suku Sasak. Prahana, L. M. G., (2021, hlm. 24) menjelaskan bahwa *gendang beleq* merupakan alat musik tradisional yang dimainkan secara berkelompok dengan cara menampilkan dan memukul gendang. Istilah *gendang beleq* diambil dari pukulan gendang yang mampu menghasilkan bunyi yang cukup besar (*beleq*).

Selain *gendang beleq*, masyarakat Sasak juga memiliki kesenian lainnya berupa *perisean* (pertarungan dua pepadu), *kemidi rudat* (teater tradisional), *pepaosan* (pembacaan naskah lontar), *bekayat* (pembacaan hikayat) hingga *belelakaq* (tradisi berbalas pantun). Hal itu menunjukkan bahwa kebudayaan dalam konteks kesenian yang dimiliki masyarakat adat suku Sasak ternyata berpengaruh juga terhadap konstruksi bahasa. Pengaruh tersebut terlihat dengan adanya permainan bunyi bahasa dalam *sesenggak* yang seolah-olah sengaja disusun oleh penuturnya, baik berupa asonansi dan aliterasi. Konteks *sesenggak* dan kesenian yang dimiliki masyarakat Sasak memberikan gambaran tentang adanya hubungan timbal balik antara bahasa dan pandangan maupun struktur kebudayaan masyarakat Sasak. Bahasa memengaruhi pandangan masyarakat Sasak dalam aspek estetika sesuai dengan hipotesis Sapir-Whorf.

4. *Pandangan Masyarakat Sasak tentang Logika*

Pandangan masyarakat Sasak yang juga terefleksi dalam *sesenggak* berkaitan dengan aspek logika. Menurut Rakhmat, M., (2013, hlm. 2), logika berhubungan dengan kecakapan manusia untuk berpikir tepat dan kemampuan manusia untuk mewujudkan pikiran melalui usaha dan tindakan. Kemampuan masyarakat yang sesuai dengan konteks logika tersebut terefleksi dalam *sesenggak* berikut ini.

Data [9]

Adu balung adu pikiran

/Andalkanlah tenaga sekaligus pikiran/

(Azhar, H. Lalu Muhammad, 2003)

Data [10]

Araq betimuq araq bebat

/Ada yang ke timur, ada yang ke barat/

(Azhar, H. Lalu Muhammad, 2003)

Masyarakat Sasak pada dasarnya merupakan salah satu suku di wilayah Nusa Tenggara Barat yang mengutamakan ketekunan dalam menjalani kehidupan. Hal itu terlihat dengan sistem mata pencaharian hidup masyarakat setempat yang tidak dapat lepas dari sistem pertanian di *lendang* (ladang) dan *subak* (sawah). Pertanian dan aktivitas menggarap ladang merupakan salah satu habitus masyarakat setempat, sehingga suku Sasak merupakan masyarakat agrarian. Mansyur, Z., (2019, hlm. 16) menjelaskan bahwa mayoritas masyarakat Sasak lebih dari 83% memiliki mata pencaharian hidup sebagai petani. Mayoritas masyarakat setempat mengembangkan tanaman padi sebagai salah satu komoditas perekonomiannya. Salah satu keunikan yang dimiliki masyarakat Sasak dalam sistem pertanian adalah adanya eksistensi kalender *rowot*. Kalender *rowot* merupakan penanggalan sekaligus penentuan bagi mulainya usaha untuk menjalankan aktivitas maupun mengembangkan usaha pertanian.

Awaludin, M., (2019, hlm. 89) menjelaskan bahwa kalender *rowot* menjadi acuan bagi masyarakat Sasak untuk memulai sebuah aktivitas, terutama pertanian. Selain bertani, masyarakat Sasak di wilayah yang berdekatan dengan kawasan hutan memiliki sistem mata pencaharian hidup dengan berburu dan meramu (beramo). Adapun masyarakat di bagian selatan yang berdekatan dengan laut memiliki mata pencaharian hidup sebagai nelayan dan *nyeset* (menenun kain tradisional).

Data tentang berbagai usaha yang dikembangkan masyarakat Sasak dalam kehidupannya cukup relevan dengan data [9] dan [10] tersebut. *Sesenggak* dalam data Data [9] berbunyi "*Adu balung adu pikiran*", memberikan representasi tentang usaha masyarakat Sasak yang tidak sekadar mengandalkan tenaga. Namun, masyarakat Sasak juga berusaha mengutamakan pikiran dan perencanaan agar berbagai usaha yang akan dikembangkan juga dapat berjalan sesuai dengan rencana. Selain itu, masyarakat Sasak juga mengutamakan aspek kreativitas, terutama dalam menghasilkan produk barang dan jasa. Berbagai produk barang dan jasa berusaha dikembangkan dengan berbagai bentuk dan corak untuk memberikan citra tentang ketekunan yang dimiliki masyarakat setempat. Adapun dalam data [10] yang berbunyi "*Araq betimuq araq bebat*" memberikan representasi tentang

mobilitas masyarakat Sasak dalam mencari pekerjaan maupun menawarkan produk barang dan jasa yang dihasilkannya. Berbagai usaha untuk membangun relasi dengan masyarakat lain, merupakan salah satu di antara sekian data yang menunjukkan adanya ketekunan dan keseriusan yang ditunjukkan masyarakat Sasak dalam memenuhi setiap kebutuhannya.

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa struktur kebahasaan *sesenggak* merepresentasikan pandangan hidup dan struktur kebudayaan yang dimiliki masyarakat setempat. Masyarakat Sasak dalam aspek logika mengarah kepada sistem kehidupan masyarakat setempat yang tekun untuk menyelesaikan setiap perkara. Berbagai usaha dan aktivitas yang dikembangkan, baik berupa pertanian, meramu, berburu hingga perikanan, merupakan beberapa sumber mata pencaharian masyarakat setempat. Kedekatan masyarakat dengan alam dalam sistem mata pencaharian hidup tersebut ikut memengaruhi struktur bahasa dalam *sesenggak*. Hal ini sekaligus membuktikan adanya hubungan antara aspek kebahasaan *sesenggak* dengan sistem kehidupan masyarakat Sasak dalam aspek logika.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *sesenggak* tidak sekadar sebagai sebuah entitas, tetapi mewakili sistem kehidupan masyarakat Sasak. Melalui struktur kebahasaannya, *sesenggak* mengungkap berbagai realitas suku Sasak yang sejauh ini mungkin tidak semua orang mengetahuinya. Namun melalui kerja Hipotesis Sapir-Whorf, faktor di luar kebahasaan ternyata dapat terungkap melalui diksi yang digunakan masyarakat. Oleh karena itu, kajian yang serupa perlu terus diupayakan untuk mengungkap khazanah dalam *sesenggak* maupun berbagai jenis kearifan lokal di tengah masyarakat Sasak. Misalnya, mengkaji *sesenggak* dari sudut pandang ekokritik sastra karena struktur kebahasaan *sesenggak* lebih dominan menggunakan istilah yang berhubungan dengan ekosistem alam. Rekomendasi praktis lainnya yang dapat diberikan peneliti untuk pelestarian *sesenggak* sebagai salah satu kearifan lokal Sasak adalah penyusunan bahan ajar tentang *sesenggak* Sasak maupun mengintegrasikan materi *sesenggak* Sasak ke dalam

muatan mata pelajaran muatan lokal di jenjang sekolah dasar maupun sekolah menengah. Kajian sejenis merupakan upaya yang perlu dilakukan dengan cara melibatkan semua pihak, mulai dari akademisi, praktisi, budayawan, pemerintah, maupun pemangku kebijakan lainnya agar *sesenggak* maupun berbagai jenis budaya lokal masyarakat tetap menunjukkan eksistensinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faruq, Jasir dan Octa Pratama Putra. (2024). The Analysis of Figurative Language Found in the Prestige Movie. *Journal of Linguistics, Culture and Communication*, 1 (1), 30—45. Doi: <https://doi.org/10.61320/jolcc.v2i1.30-45>
- Anggarista, R., dan Baiq, W. (2020). Lokalitas Benuaq Kalimantan dalam Novel Api Awan Asap Karya Korrie Layun Rampan. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 16 (1), 47—56. Doi: <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v16i1.2508>.
- Awaludin, M. (2019). Kalender Rowot Sasak: Kalender Tradisi Masyarakat Sasak. *AL-AFAQ: Jurnal Ilmu Falak dan Astronomi*, 1 (9), 89—101. Doi: <https://doi.org/10.20414/afaq.v1i1.1859>.
- Azhar, H. Lalu Muhammad. (2003). *Peribahasa, Ungkapan dan Istilah Sasak*. Mataram: Yayasan Pendidikan Pariwisata Pejanggal.
- Budiwanti, E. (2000). *Islam Sasak: Wetu Telu Versus Waktu Lima*. Yogyakarta: LKiS.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, Inc., Publisher.
- Giddens, A. (1989). *Sociology*. Cambridge: Polity Press.
- Jufrizal., Zul, A., dan Refnaldi. (2007). Hipotesis Sapir-Whorf dan Struktur Informasi Klausa Pentopikalan Bahasa Minangkabau. *Linguistika*, 14 (26), 1—22.
- Kramsch, C. (2001). *Language and Culture*. Oxford University Press.
- Kumala, S.A., et al. (2022). Aspek Sejarah dan Budaya Cina Benteng pada Variasi Toponim Sewan: Sebuah Kajian Linguistik. *Jurnal Bastrindo: Kajian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3 (2), 97—108. Doi: <https://doi.org/10.29303/jb.v3i2.743>.
- Kurniawan, A., dan Riyan, H. (2016). *Estetika Musik*. Yogyakarta: ARTTEX.

- Kuswiah, W., Sri, S. S., dan Triana, W. (1999). *Seri Pengenalan Budaya Nusantara: Bumi Sasak di Nusa Tenggara Barat*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Mansyur, Z. (2019). *Kearifan Sosial Masyarakat Sasak-Lombok dalam Tradisi Lokal*. Mataram: Sanabil Publishing.
- Mujianto, G. (2018). Analisis Wacana Kritis Pemberitaan tentang Ormas Islam pada Situs Berita Online. *Jurnal KEMBARA*, 4 (2), 155—172. Doi: [10.22219/kembara.v4i2.7035](https://doi.org/10.22219/kembara.v4i2.7035).
- Mustansyir, R. (1997). Aliran-Aliran Metafisika: Studi Kritis Filsafat Ilmu. *Jurnal Filsafat*, 1—14.
- Nursaly, B. R., dan Titin, E. (2020). Binatang dalam Sesenggak Sasak: Kajian Etnolinguistik. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4 (1), 21—31. Doi: <https://doi.org/10.29408/sbs.v4i1.3303>.
- Pradopo, R. D. (2009). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prahana, L. M. G. (2021). *Gendang Beleq*. Jakarta: LIPI Press.
- Rakhmat, M. (2013). *Etika Profesi: Etika Dasar Setiap Profesi Kehidupan dalam Perspektif Hukum Positif*. Bandung: LoGoz Publishing.
- _____. (2013). *Pengantar Logika Dasar*. Bandung: LoGoz Publishing.
- Shubhi, M. (2011). Hakikat Karya Masyarakat Sasak yang Tercermin dalam Sesenggak. *Mabasan*, 5 (2), 48—58. Doi: <https://doi.org/10.26499/mab.v5i2.210>.
- Sirnopati, R. (2021). Agama Lokal Pribumi Sasak: Menelusuri Jejak “Islam Wetu Telu” di Lombok. *Tsaqofah: Jurnal Agama dan Budaya*, 19 (2), 103—112. Doi: <https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v19i02.3656>.
- Ubaidillah. (2021). *Teori-Teori Linguistik*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Vaillant, A. (2005). *La poésie: Initiation aux Méthodes D’analyse Des Textes Poétiques*. Paris: Armand Colin.
- Wardhaugh, R. (1988). *An Introduction to Sociolinguistics*. USA: Basil Blackwell.
- Wawancara dengan Munasip pada 12 September 2025.
- Yudhanto, Sigied Himawan., Faizal Risdianto., dan Aphief Tri Artanto. (2023). Cultural and Communication Approaches in the Design of Visual Communication Design Works.

Journal of Linguistics, Culture and Communication, 1 (1), 79—90. Doi:

<https://doi.org/10.61320/jolcc.v1i1.79-90>

Zuhdi, M. H. (2015). *Parokialitas Wetu Telu: Wajah Sosial Dialektika Agama Lokal di Lombok*.

Mataram: UNU Press.

_____. (2018). Kearifan Lokal Suku Sasak sebagai Model Pengelolaan konflik di

masyarakat Sasak. *Mabasan*, 12 (1), 64—85. Doi:

<https://doi.org/10.26499/mab.v12i1.34>